

BAB III

KONSEP SABAR TM. HASBI ASH SHIDDIQIE

3.1. Biografi TM.Hasbi Ash Shiddiqie, Pendidikan dan Karyanya

Sekilas tentang TM. Hasbi Ash Shiddiqie dapat diketengahkan yaitu ia lahir pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhouksaeumawe (Aceh Utara) di tengah keluarga ulama pejabat. Hasbi dibesarkan dalam sebuah keluarga yang taat beribadah dengan disiplin yang ketat, terutama dalam aspek pembinaan akhlak. Dalam tubuhnya mengalir darah campuran Arab. Dari silsilahnya diketahui, ia adalah keturunan ke-37 dari Abu Bakar Ash Shiddieq. Anak dari pasangan Teungku Amrah putri dari Teungku Abdul Aziz pemangku jabatan Qadhi Chik maha raja mangku bumi dan al-Hajj Teungku Muhammad Husen ibn Muhammad Mas'ud. Ketika berusia 6 tahun ibunya wafat dan diasuh oleh Teungku Syamsiyah, salah seorang bibinya. Sejak berusia 8 tahun TM. Hasbi Ash Shiddiqie *meudagang* (nyantri) dari *dayah* (pesantren) satu ke dayah lain yang berada dibekas pusat kerajaan Pasai tempo dulu.

Beberapa yang menarik pada diri TM. Hasbi Ash Shiddiqie, antara lain:

Pertama, ia sangat menggemari buku, hampir pada setiap sudut ruangan rumahnya terdapat kamus bahasa, dan di ruangan tempat ia belajar tersusun kitab secara sistematis. Unikny ia tidak pernah memberi pinjam buku, kecuali membaca di rumahnya. Di samping itu ia adalah seorang otodidak pendidikan yang ditempuhnya dari dayah ke dayah, dan hanya satu setengah tahun duduk di bangku sekolah al-Irsyad (1926). Dengan basis

pendidikan formal seperti itu, ia memperlihatkan dirinya sebagai seorang pemikir. Kemampuan intelektualnya diakui oleh dunia internasional. Ia diundang dan menyampaikan makalah dalam *international islamic colloquium* yang diselenggarakan di Lahore Pakistan (1958). Selain itu, berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya di Indonesia, ia telah mengeluarkan suara pembaruan sebelum naik haji atau belajar di Timur Tengah.

Muhammad Hasbi menitik beratkan pembaruannya pada bidang hukum Islam dengan semboyannya yang terkenal “pintu ijtihad terbuka sepanjang zaman tidak pernah tertutup dan tidak ada manusia manapun yang berhak menutupnya” (Prof. H. Ali Hasyim, Waspada, Medan, 19 September 1983) (Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 1992: 852-853).

Kedua, ia mulai bergerak di Aceh, di lingkungan masyarakat yang terkenal fanatik, bahkan ada yang menyangka “angker”, namun Hasbi pada awal perjuangannya berani menentang arus. Ia tidak gentar dan surut dari perjuangannya kendatipun karena itu ia dimusuhi, ditawan dan diasingkan oleh pihak yang tidak sepaham dengannya.

Ketiga, dalam berpendapat ia merasa dirinya bebas tidak terikat dengan pendapat kelompoknya. Ia berpolemik dengan orang-orang Muhammadiyah dan Persis, padahal ia juga anggota dari perserikatan itu, ia bahkan berani berbeda pendapat dengan jumbuhur ulama, sesuatu yang langka terjadi di Indonesia.

Keempat, ia adalah orang pertama di Indonesia yang sejak tahun 1940 dan dipertegas lagi pada tahun 1960, menghimbau perlunya dibina fiqh yang

berkepribadian Indonesia. Himbauan ini menyentak sebagian ulama Indonesia. Mereka angkat bicara menentang fiqh (*hukum in concreto*) disesuaikan dengan kultur Indonesia atau dilokalkan. Bagi mereka, fiqh dan syari'at (*hukum in abstracto*) adalah semakna dan sama-sama universal. Kini setelah berlalu tigapuluh lima tahun sejak 1960, suara-suara yang menyatakan masyarakat muslim Indonesia memerlukan “fiqh Indonesia” terdengar kembali. Namun sangat disayangkan, mereka enggan menyebut siapa penggagas awalnya. Mencatat penggagas awal dalam sejarah adalah suatu kewajiban, demi tegaknya kebenaran sejarah (Ash Shiddiqie, 2001: 220-221).

Hasbi yang dilahirkan di lingkungan pejabat negeri ulama, pendidik dan pejuang – jika ditelusuri sampai ke leluhurnya, dalam dirinya mengalir campuran darah Aceh-Arab dan mungkin juga Malabar. Kendati ia dilahirkan ketika ayahnya dalam posisi Qadli Chik, masa kecilnya tertempa penderitaan seperti juga derita yang dialami oleh masyarakat. Selain faktor pendidikan, bawaan dari leluhur dan orang tuanyalah yang ikut membentuk diri Hasbi menjadi seorang yang keras hati, berdisiplin, pekerja keras, berkecenderungan membebaskan diri dari kungkungan tradisi dan kejumudan serta mandiri tidak terikat pada sesuatu pendapat lingkungannya.

Hasbi sejak remaja telah dikenal dikalangan masyarakatnya karena ia sudah terjun berdakwah dan berdebat dalam diskusi-diskusi. Di Aceh ada tradisi yang disebut dengan *meuploh-ploh* masalah, mengurai masalah agama yang dipertandingkan. Masalah yang disampaikan dalam bentuk syair harus dijawab oleh pihak lain. Kalau tidak bisa menjawab, kelompok tersebut

dinyatakan kalah dalam pertandingan. Hasbi sering diminta untuk mengambil peran sebagai penanya atau penjawab atau setidaknya-tidaknya sebagai konsultan dalam diskusi-diskusi tersebut. Oleh karena itu, tidaklah mengheran jika Hasbi populer di kalangan masyarakat. Banyak orang menginginkan Hasbi bisa menjadi menantunya. Sejak remaja dia sudah dipanggil dengan sebutan Tengku Muda atau Tengku di Lhok. Di Aceh seseorang yang dihormati tidak lagi dipanggil dengan nama dirinya tetapi dengan nama akrabnya.

Hasbi (2001: 559-560) menikah pada usia 19 tahun dengan Siti Khadidjah, seorang gadis yang masih ada hubungan kekerabatan dengannya. Perkawinan dengan gadis pilihan orang tuanya ini tidak berlangsung lama. Siti Khadidjah wafat ketika melahirkan anaknya yang pertama. Anaknya yang dilahirkan itu, Nur Jauharah, segera pula menyusul ibunya kembali kerahmat Allah. Kemudian Hasbi menikah dengan Tengku Nyak Asyiyah binti Tengku Haji Hanum, saudara sepupunya. Tengku Haji Hanum atau lebih akrab dipanggil dengan Tengku Haji Nom adalah saudara kandung Tengku Amrah, ibu Hasbi. Dengan Tengku Nyak Asyiyah inilah Hasbi mengayuh bahtera hidupnya sampai akhir hayatnya. Dari perkawinannya ini lahir empat anak; dua orang perempuan dan dua anak laki-laki.

Hasbi sangat menghargai orang berpendapat. Ia tidak gusar jika pendapatnya dibantah walaupun oleh anaknya sendiri. Bahkan dengan anaknya, ia mengajak berdiskusi yang kadangkala berlangsung seperti orang bertengkar tidak pula jarang terjadi ia mendiskusikan sesuatu yang sedang ditulisnya dengan anaknya yang bertindak sebagai juru ketik dan korektor uji

cetak buku-bukunya. Jika pendapat anaknya dirasa benar, diakuinya. Jika salah, ia membetulkannya dengan menasehati agar belajar lebih banyak dengan membaca seperti yang diperbuatnya.

Hasbi (1997: 241-242) yang cerdas dan dinamis serta telah bersentuhan dengan pemikiran kaum pembaharu, dilihat oleh Syekh al-Kalali mempunyai potensi dikembangkan menjadi tokoh yang menggerakkan pemikiran pembaruan Islam di Aceh. Untuk keperluan itu, ia menganjurkan Hasbi pergi ke Surabaya belajar pada perguruan al-Irsyad yang diasuh oleh pergerakan al-Irsyad wal islah yang didirikan oleh Syekh Ahmad as-Surkati pada tahun 1926, dengan diantar oleh Syekh al-Kalali, Hasbi berangkat ke Surabaya setelah di tes ia dapat diterima di jenjang takhasus. Di jenjang ini Hasbi memusatkan perhatiannya belajar bahasa Arab yang memang mendapat kedudukan istimewa dalam kurikulum perguruan al-Irsyad. Percepatan penguasaan bahasa Arabnya didukung pula oleh pergaulannya dengan orang-orang Arab di Surabaya. Ia bermain bola bersama mereka. Ia juga mondok di rumah seorang Arab. Satu setengah tahun Hasbi belajar di al-Irsyad dengan perolehan kemahiran bahasa arab dan kemantapan berada di barisan kaum pembaru untuk mengibarkan panji-panji islah serta semangat kebangsaan Indonesia yang memang telah bersemi dalam dirinya sejak ia meudagang di Tunjungan Barat, di Samalanga. Pada waktu itu, rakyat samalanga yang telah memperlihatkan kepahlawanan melawan penjajah, pada tahun 1916 mendirikan cabang SI.

Perguruan al-Irsyad jenjang takhasus adalah pendidikan formal terakhir yang ditempuh Hasbi. Ia tidak pernah belajar ke luar negeri. Selesai belajar di al-Irsyad, ia mengembangkan dan memperkaya dirinya dengan ilmu melalui belajar sendiri, otodidak. Buku adalah guru terbaik. Berkat minat bacanya yang besar, semangat belajar dan menulisnya yang tinggi Hasbi menghasilkan lebih dari seratus judul buku dan ratusan pula artikel. Ia memperoleh dua gelar Doktor H.C., satu dari UNISBA (1975), dan satu dari IAIN Sunan Kalijaga (1975), dan menduduki jenjang fungsional pada tingkat guru besar pada tahun 1960 (1997: 241-242).

Setelah Hasbi melepas jabatan Dekan fakultas Syari'ah di Aceh, antar tahun 1963 – 1966, ia merangkap pula jabatan pembantu Rektor III di samping dekan fakultas Syaria'h di IAIN Yogyakarta.

Di samping merangkap jabatan di IAIN, Hasbi juga mengajar dan memangku jabatan struktural pada perguruan tinggi – Perguruan Tinggi Islam Swasta. Sejak tahun 1964 ia mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta Tahun 1967 sampai wafatnya pada tahun 1975. Ia mengajar dan menjabat dekan fakultas syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) di Semarang. Antar tahun 1961 – 1971 dia menjabat rektor Universitas al-Irsyad Surakarta, di samping pernah pula menjabat rektor Cokroaminoto yang bermula dari Akademi Agama Islam (AAI) di Surakarta. Nama Hasbi dipasang pula sebagai pengajar siyasah syari'ah di IAIN Walisongo Semarang, di Universitas Islam Bandung (UNISBA) dan Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Setelah itu Hasbi

juga menjabat ketua lembaga fatwa IAIN Sunan Kalijaga dan pemimpin *post graduate course* (PGC) dalam ilmu fiqh bagi dosen IAIN se Indonesia. Ia juga menjabat ketua lembaga fiqh Islam Indonesia , ketua lembaga fatwa IAIN Sunan Kalijaga dan anggota Majelis Ifta'wat Tarjih DPP al-Irsyad (Shadiq, 1907: 3-61.).

Adapun sketsa pemikiran TM. Hasbi Ash Shiddiqie dapat kita awali dengan bertitik tolak pada kurun waktu tahun 1359/1940 ketika itu Hasbi berumur 36 tahun dalam polemiknya dengan Soekarno ia menulis Fiqh yang kita junjung tinggi ialah fiqh Qurisany dan fiqh Nabawi. Adapun fiqh ijtihady maka senantiasa kita lakukan nadzar, senantiasa kita jalankan pemeriksaan dan boleh kita mengambil mana yang lebih cocok dengan nusa dan bangsa kita.

Duapuluh satu tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 2 Rabiul Awal 1381/1961, dalam orasi ilmiah yang berjudul “Syari’at Islam Menjawab Tantangan Zaman” yang diucapkannya pada upacara peringatan Dies Natalis IAIN yang pertama, Hasbi berseru: “maksud mempelajari syariat Islam di Universitas-universitas Islam sekarang ini, supaya fiqh/syari’at Islam dapat menampung seluruh kemaslahatan masyarakat dan dapat menjadi pendiri utama bagi pembangunan hukum di tanah air kita yang tercinta ini. Maksud kita supaya dapat menyusun suatu fiqh yang berkepribadian kita sendiri (Ash Shiddiqie, 2001: 41).

Dua pernyataan Hasbi di atas menjadi petunjuk, bahwa Hasbi menghimbau perlu dibina fiqh yang berkepribadian atau fiqh yang

berwawasan ke-Indonesiaan. Maksudnya, fiqh yang cocok dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, fiqh yang oleh sebagian orang Indonesia menganggapnya sudah menjadi barang antik yang hanya layak untuk dipajangkan di museum saja lagi, mampu memecahkan permasalahan-permasalahan hukum yang timbul di kalangan masyarakat Indonesia. Bahkan diharapkan dapat menjadi tiang utama bagi pembinaan hukum nasional Indonesia.

Sepanjang yang diketahui dalam catatan sejarah pemikiran Islam di Indonesia, sebelum tahun 1359/1940, bahkan sampai tahun 1381/1961, belum pernah terdengar suara yang menyampaikan gagasan seperti yang diajak oleh Hasbi. Karena itu, dapatlah dikatakan, Hasbi adalah orang pertama dikalangan pemikir Islam di Indonesia yang mencetuskan gagasan seperti itu. Bahkan sampai sekarangpun, setidaknya sampai tahun 1405-6/1985, masih ada yang mempertanyakan dan bersikap “tak perlu ada fiqh yang berdimensi ruang dan waktu” (Yafie, 1985: 36).

Peristiwa yang mendorong lahirnya ide Hasbi tentang fiqh yang berkepribadian Indonesia, ialah gejala historis – sosiologis yang menggambarkan tentang perlakuan fiqh di kalangan kaum muslimin Indonesia. Hasbi mengamati fiqh seakan lesu darah. Ibarat kitab tua yang sudah dimakan rengat, dibuang sayang tetapi sudah tidak dapat dibaca lagi. Pada tahun 1368/1948 dia menulis: “barang siapa di antara kita yang sudi melepaskan pandangan keinsyafannya ke dalam kehidupan umat Islam dewasa ini, tentulah bakal terlihat olehnya dengan jelas dan nyata, akan

lemahnya bekas-bekas hukum Islam atas pemeluk dan pergaulan kaum muslimin, istimewa di tanah Indonesia yang cantik molek ini (Ash Shiddiqie, 1948: 43).

Pengamatan Hasbi pada tahun 1368/1948 tidak jauh berbeda, walaupun tidak mau dikatakan lebih merosot -, dari keadaan kehidupan fiqh pada tahun 1381/1961, ketika dia menyampaikan orasi ilmiah “Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman”. Bagi Hasbi, keadaan fiqh yang lesu darah ini terasa aneh. Sebab kaum muslimin di Indonesia yang berjumlah banyak, lebih banyak dari kaum muslimin yang berada di timur tengah digabung menjadi satu, yang sepatutnya menjadi pendukung fiqh, tetapi mengabaikannya bahkan mencari hukum yang lain.

Pada waktu itu, kedudukan Peradilan Agama tidak lebih dari sebuah lembaga pemberi fatwa. Keputusan-keputusannya tidak mempunyai kekuatan hukum yang memaksa. Dia baru mempunyai kekuatan yang memaksa jika dikukuhkan oleh Pengadilan Negeri. Biasanya, Pengadilan Negeri sebelum memberikan pengukuhannya terlebih dahulu melakukan pemeriksaan ulang dengan mengambil hukum adat sebagai pedoman. Hasbi mempertanyakan pada dirinya sendiri, mengapa nasib fiqh menjadi begini. Tentu ada sesuatu pada diri fiqh yang telah menjadi faktor penyebab tidak mendapat perlakuan dan penghargaan yang layak.

Hasbi melihat, salah satu penyebab fiqh tidak menjadi sambutan yang hangat di kalangan muslimin Indonesia, ialah karena ada bagian-bagian fiqh berdasarkan ‘urf di timur tengah yang tidak sesuai dengan rasa kesadaran

hukum masyarakat Indonesia yang telah melembaga dalam hukum adat. Bagian-bagian fiqh yang seperti ini tentunya terasa asing bagi mereka, akan tetapi dipaksakan juga berlaku atas dasar taqlid. Dalam kalimat Hasbi sendiri tertulis: “fiqh yang berkembang dalam masyarakat kita sekarang sebagiannya adalah fiqh Hijazi, fiqh yang terbentuk atas dasar adat istiadat dan ‘urf yang berlaku di Hijaz, atau fiqh Misry yaitu fiqh yang terbentuk atas dasar adat-istiadat dan kebiasaan Mesir, atau fiqh Hindi yaitu fiqh yang terbentuk atas ‘urf dan adat-istiadat yang berlaku di India.

Selama ini kita belum mewujudkan kemampuan untuk berijtihad, mewujudkan kaum fiqh yang sesuai dengan kepribadian Indonesia, karena itu kadang-kadang kita paksakan fiqh Hijaz atau fiqh Misry atau fiqh Iraki berlaku di Indonesia atas dasar taqlid.

Adapun karya tulis Hasbi dapat disebutkan antara lain:

1. Hadits

- a. *Beberapa Rangkuman Hadits*, Bandung, al-Ma’arif, 1952 ?, 45 p.
- b. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang, 1954; 1955; 1965; 1974; 1977; 1980, 420 p.
- c. *2002 Mutiara Hadits*, 8 jilid, Jakarta, Bulan Bintang, 1954 – 1980, jilid I, 1954; 1955; 1961; 1975, 540 p. jilid II, 1956; 1975; 1981, 588 p. jilid III, 1962; 1977, 668 p. jilid IV, 1977, 692 p. jilid V, 1977; 628 p. jilid VI, 1980, 584 p. Jilid ke VIII belum diterbitkan .

- d. *Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, 2 jilid, Jakarta, Bulan Bintang, jilid I, 1958; 1961; 1967; 1976; 1981, 410 p. Jilid II, 1958; 1961; 1967; 1976; 1981, 427 p.
 - e. *Problematika Hadits Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1964, 63 p. berasal dari orasi ilmiah yang diucapkan pada Dies Natalis IAIN Yogyakarta, tanggal 4 Desember 1962.
 - f. *Koleksi Hadits-Hadits hukum, ahkamun Nabawiyah*. 11j. Bandung: al-Ma'arif, 1970-1976 Jilid I: 1970; '72, '81; 380 p. jilid II : 1972; 400p. jilid III : 1972; ? '81 493 p. jilid IV: 1972; 379 p. jilid VI : 1976: 307 p. jilid VII sampai dengan XI belum diterbitkan. Naskahnya sudah siap.
 - g. *Rijalil Hadits*. Yogyakarta : Matahari Masa, 1970, 187 p.
 - h. *Sejarah Perkembangan Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973 187 p.
2. FIQIH
- a. *Sedjarah Peradilan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1957; '55 '70.
 - b. *Tuntunan Qurban*, Jakarta, Bulan Bintang, 1950; '55; '66.
 - c. *Pedoman Shalat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1951; '55; '57; '60; '63; '66; '72; '75; '77; '82; '83; '84. Rizki Putera 1966.
 - d. *Hukum-Hukum Fiqih Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1952: '55; '62; '70; '78 pada penerbitanya yang pertama yang diterbitkan oleh Pustaka Islam Jakarta buku ini berjudul *pedoman Hukum Syar'i yang*

- berkembang dalam kalangan Sunni*. Buku ini memuat materi hukum dari semua madzhab Sunni (Madzhab empat)
- e. *Pengantar Hukum Islam*, 2 jilid, Jakarta, Bulan Bintang, jilid I : 1953; '58; '63; '68; '75; '80 jilid II: 1953; '58; '63; '68; '75; '81.
 - f. *Pedoman Zakat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1953; '67; '76; '81.
 - g. *Al-Ahkam (Pedoman Muslimin)*, 4 jilid, Medan: Islamiyah, 1953
 - h. *Pedoman puasa*, Jakarta, Bulan Bintang, 1954; '59; '60; '63; '67; '74; '77; '81; '83; '96.
 - i. *Pemindahan Darah (Blood Tranfusion) Dipandang dari Sudut Hukum Agama Islam*, Jakarta Bulan Bintang, 1954 berasal dari orasi ilmiah yang diucapkan pada Dies Natalis PT AIN ketiga, tanggal 26 september 1954.
 - j. *Ichtisar Tuntunan Zakat & Fitrah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1958.
 - k. *Sjari'at Islam Mendjawab Tantangan Zaman*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1961. Cet kedua diterbitkan di Jakarta : Bulan Bintang, 1966.
 - l. *Peradilan dan Hukum Agama Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1954.
 - m. *Poligami Menurut Sjari'at Islam* , Jakarta, Bulan Bintang, 40 p. *berasal* dari orasi ilmiah yang diucapkan pada Dies Natalis IAIN Sunan Kalijaga, 1978.
 - n. *Pengantar Ilmu Fiqih*, Jakarta, Bulan Bintang, 1967; '74.
 - o. *Baitul Mal Sumber-Sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Adjaran Islam*, Yogyakarta: Matahari Masa, 1968.

- p. *Zakat Sebagai Salah Satu Unsur Pembinaan Masyarakat Sedjahtera*, Yogyakarta: Matahari Masa, 1968, pada cetakan kedua buku ini berjudul *Beberapa Permasalahan Zakat*, Jakarta: Tintamas: 1976.
- q. *Azas-Azas Hukum Tata Negara Menurut Sjari'at Islam*, Yogyakarta: Matahari Masa, 1969.
- r. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- s. *Perbedaan Mathla' Tidak Mengharuskan Kita Berlainan Pada Memulai Puasa*. Yogyakarta: Ladjnah Ta'lif Wan Nasjr Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga. 1971.
- t. *Ushul Fiqih, Sekitar Ijtihad Bir Ra'ji dan djalan-dajlannya*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, tt.
- u. *Ilmu Kenegaraan dalam Fiqih Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1971.
- v. *Beberapa Problematika Hukum Islam*, Yogyakarta, Lembaga hukum Islam Indonesia, 1972. Pada cetakan kedua, buku ini diberi judul *Beberapa Permasalahan Hukum Islam*, Jakarta, Tintamas, 1975.
- w. *Kumpulan Soal Jawab*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.
3. Tafsir dan Ilmu al-Quran:
- a. *Beberapa Rangkaian Ajat*, Bandung: al-Ma'arif, tt. (1952 ?) Buku ini dimaksudkan sebagai buku pelajaran tafsir tingkat permulaan . (44 p)
- b. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang 1954; 1955; 1961; 1965; 1972;1977; 1980 (308 p). buku ini sebuah

refisi dari bukunya yang semula berjudul sejarah dan pengantar ilmu tafsir.

- c. *Tafsir al-Qurnul Majied "an-Nur"*, 30 Juz Jakarta, Bulan Bintang 1956-1973; 1956; 1965; 1976. Pustaka Rizki Putera (4 jilid). Setiap jilidnya antara 300-360 p. Sistem penafsirannya adalah paragra per paragraf (*qith'ah*) seperti yang dilakukan oleh al-Maraghi. Penafsirannya menggunakan metode campuran Ar-Riwayah (*ma'tsur*) dan biad-dirayah (*ma'qul*). Di dalamnya termuat juga sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-Nuzul*).
- d. *Tafsir al-Bayan*, 4 jilid paperback dan 2 jilid hardcover. Bandung al-Ma'arif, 1996: 1647 pagina. Tafsir ini lebih bersifat terjemahan dengan diberikan sedikit penjelasan sebagai anotasi model Tafsir Departemen Agama.
- e. *Mu'djizat al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996, 56 p. Buku ini beasal dari orasi ilmiah yang diucapkan pada lustrum pertama IAIN Sunan Kalijaga tanggal 3 juli, 1965.
- f. *Ilmu-ilmu al-Qur'an Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qu'an*. Jakarta, Bulan Bintang, 1972, 319 p.

3.2. Konsep Sabar T.M. Hasbi ash Shiddiqie

3.2.1. Konsep Sabar Menurut T.M. Hasbi ash Shiddiqie

Sabar, ialah tahan menderita atas yang tidak disenangi dengan rela dan menyerahkan diri kepada Allah. Dengan demikian sabar yang benar, ialah sabar yang menyerahkan diri kepada Allah dan menerima

ketetapan-Nya dengan dada yang lapang, bukan karena terpaksa (Ash-Shiddieqy, 2001: 513).

Sabar adalah produk dari mengingat janji-janji Allah, yang akan diberikan kepada orang-orang yang rela memikul kesusahan melaksanakan amal-amal bakti yang sukar dikerjakan; rela menanggung kepahitan karena mengekang diri dari syahwat yang diharamkan serta ia sadar bahwa segala rencana itu dari perbuatan Allah dan dari *tasharruf*-Nya kepada makhluk-Nya. Sesungguhnya sabar adalah salah satu kekuatan jiwa yang dapat memasukkan peraturan ke dalam segala amal jiwa itu. Apabila sabar dapat berjalan dengan baik dalam segala urusan, maka ia akan memelihara manusia dari kerugian. Ia akan melindungi hak manusia dari perkosaan nafsu tamak yang angkara murka. Ia memelihara kemuliaan manusia di ketika tertimpa hal-hal yang tidak disukai. Hal ini telah dinyatakan oleh Surat al Ashri (Ash-Shiddieqy, 2001: 513).

Sesempurna-sempurna sabar, ialah sabar atas mengerjakan sesuatu syariat dengan terus-menerus, baik di kala senang maupun di kala susah. Maka di ketika berhembus badai syahwat menggoncangkan itikad, hanya sabar sajalah yang dapat; menetapkan iman dengan memaksakan diri supaya berhenti di perbatasan syara'. Sabar adalah suatu malekat jiwa. Dengan kekuatan *malakat* itu, mudahlah kita memikul beban yang berat dan rela menanggung akibat yang tidak disenangi selama kita dijalan kebenaran. Tegasnya, sabar

adalah suatu budi pekerti yang dari padanya memancar perangai utama yang lain-lain. Karena itu, tidak ada kerugian yang lebih besar dari pada kerugian kehilangan kesabaran. Maka tiap-tiap. bangsa yang telah lemah sifat sabarnya, maka lemahlah sifat-sifat utama yang lain-lain dan hilanglah kekuatannya. Harus dimaklumi bahwa mencari ketetapan pada sesuatu pekerjaan menimbang sesuatu urusan dengan sematang-matangnya sebelum diambil sesuatu keputusan, termasuk pula ke dalam kategori sabar (Ash-Shiddieqy, 2001: 514). Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن
تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ
(الحجرات: 6)

Artinya: Wahai orang-orang yang mukmin, jika datang kepadamu seseorang fasiq membawa kabar, periksalah baik-baik terlebih dahulu, supaya kamu jangan sampai membencanai sesuatu kaum tanpa mengetahui keadaan yang mengakibatkan timbulnya penyesalan atas tindakanmu itu. (Q.S al-Hujurat/49; 6).

إِنَّمَا يُوقَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ... (الزمر:
10)

Artinya: Bahwasannya kepada orang-orang yang sabar disempurnakan pahalanya dengan tidak terhingga-hingga. (Q.S. az-Zumar/39: 10)

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ (آل عمران: 146)

Artinya: Dan Allah menyukai segala orang yang bersabar. (Q.S. Ali-Imran/3:146).

Adapun cara mengambil pertolongan dengan sabar dan cara menghasilkannya, ialah kita melihat sebab-sebab yang memalingkan diri manusia dan syariat, seperti mengikuti syahwat. Sesudah itu kita membanding dan mengukur syahwat-syahwat itu dengan janji-janji Allah atau ancaman-Nya. Kemudian kita memperhatikan, bahwa memelihara diri dari ancaman Allah lebih sangat patut dan bahwa janji-janji Allah itu lebih layak diharap dan dipinta. Kalau sudah sedemikian, kita pun dapat bersabar dari menuruti keinginan-keinginan syahwat. Dengan berkata sabar terpeliharalah kita dari terjerumus (Ash-Shiddieqy, 2001: 514).

Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (آل عمران: 200)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan saling sabar-menyabarkanlah kamu, dan bersatulah serta takutlah akan Allah, mudah-mudahan kamu memperoleh kemenangan. (Q.S. Ali-Imran/3:200).

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ {155} الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ
قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ {156} أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ
صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ
(البقرة: 155-157)

Artinya: Gembirakanlah orang-orang yang bersabar, yang apabila tertimpa sesuatu bencana, mereka mengatakan: "Bahwasanya kami bagi Allah dan bahwasanya kami akan kembali kepada-Nya", mereka mendapat ampunan dan rahmat dari Tuhan mereka. Merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. al-Baqarah/2:155-157).

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً
وَسَلَامًا (الفرقان: 75)

Artinya: Itulah mereka yang dibalas dengan surga, karena kesabaran mereka, dan mereka disambut dengan kehormatan dan ucapan salam. (Q.S. al-Furqan/25:75).

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة: 177)

Artinya: Dan orang-orang yang bersabar dalam kesengsaraan, kemelaratan dan menghadapi peperangan, itulah orang-orang yang benar dan itulah orang-orang yang takwa. (Q.S. al-Baqarah/2:177).

3.2.2. Jenis-Jenis Sabar Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy

Ada tiga macam sabar:

1. Pertama, menahan diri dari berbuat jahat dan menuruti hawa nafsu yang angkara murka, dan dari melakukan segala rupa pekerjaan yang dapat menghinakan diri atau mencemarkan nama baik.
2. Kedua, menahan kesusahan, kepedihan dan kesengsaraan dalam menjalankan sesuatu kewajiban.
3. Ketiga, menahan diri dari surut ke belakang di tempat-tempat yang tidak patut dan tidak layak kita mengundurkan diri, seperti di kala menegakkan kebenaran, menyebarkan kemaslahatan, menjaga dan memelihara kemuliaan diri, bangsa dan Agama. Sabar yang ketiga inilah yang disebut berani (*syaja'ah*). Memang sabar itu menghendaki *syaja'ah*. Maka berlaku sabar dan berani, adalah tugas-tugas hidup manusia. Sabar dan beranilah pokok

kebahagiaan, pangkal keutamaan. Berani itu sebenarnya suatu bagian dari sabar dan dengan demikian nyatalah, bahwa berani di tempat-tempat yang tersuruh termasuk ke dalam sabar (Ash-Shiddieqy, 2001: 515). Firman Allah swt.:

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
(البقرة: 177)

Artinya: Dan mereka yang sabar dalam menderita kemiskinan, kesempitan, dan di ketika menghadapi peperangan. (Q.S. al-Baqarah/2: 177).

Berlaku sabar dalam kemiskinan, maksudnya ialah tidak mengeluh dan mengadu kepada siapapun, bukan tidak berusaha menghilangkan kemiskinan itu, Berlaku sabar dalam peperangan ialah tidak lari dari medan perang. Kata sebahagian *hukama*: "Bukanlah sabar yang dipuji, menahan diri bekerja dari pagi hingga petang, untuk mencari sesuatu nasi; karena sabar yang serupa itu terdapat juga pada binatang-binatang. Sabar yang dipuji ialah menahan diri dari surut ke belakang, menahan diri dalam menanggung berbagai kesusahan, menahan diri dari menuruti hawa-nafsu kemarahan dan loba. Sifat sabar dan berani, adalah tiang Agama, karena itu wajib terdapat pada tiap-tiap pribadi muslim (Ash-Shiddieqy, 2001: 515).

Apabila kita selidiki sebab-sebab kemajuan Islam dan umatnya di masa dahulu, maka nyatalah bahwa sabar dan berani yang dimiliki oleh para sahabatlah yang menjadi sumber kekuatan utama. Amirul Mukminin Ali Ibn Abi Thalib pernah berkata: "Ambillah dari padaku

lima perkara. Pertama, jangan anda mengharapkan seseorang selain dari Tuhan-mu. Kedua, jangan anda takuti sesuatu pun, selain dari kemurkaan Ilahi. Ketiga, jangan anda segan mempelajari yang belum diketahui, walaupun dari siapa saja. Keempat, hendaklah anda berani mengatakan "belum mengetahui" apa yang belum anda ketahui. Kelima, hendaklah anda senantiasa berlaku sabar, karena sabar itu adalah kepala (pokok) iman". Ali pernah juga berkata: "Orang yang bersabar itu, pasti mendapat kemenangan, walaupun hasilnya terlambat." (Ash-Shiddieqy, 2001: 516).

Sabar dan berani itulah yang meninggikan sesuatu bangsa dan meninggikan sesuatu umat. Karena itulah al-Qur'an memerintahkan kita supaya berlaku sabar dan berani. Sabar (berani) itu adalah perangai yang dihasung al-Qur'an. Banyak sungguh ayat al-Qur'an yang menggerakkan kita supaya berlaku sabar, bahkan lebih dari tujuh puluh ayat yang memperkatakan sifat sabar ini. (Ash-Shiddieqy, 2001: 518). Diantaranya firman Tuhan:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
(لقمان: 17)

Artinya: Dan bersabarlah terhadap bencana-bencana yang menimpamu, karena sabar itu masuk golongan kuat cita-cita dan keras kemauan. (Q.S. Luqman/31: 17).

Tegasnya, Allah sangat menyukai keberanian dan mewajibkan kita bersabar dan menahan diri, tidak mundur kebelakang dalam menghadapi bencana dan menolak gangguan, walaupun sekurang-

kurangnya sekadar memukul atau membunuh ular itu. Sungguh Islam itu menghendaki agar umatnya bersifat sabar dan berani, karena sifat kecut dan surut ke belakang tidak berani menghadapi bencana, membawa kepada kemunduran dan kehinaan (Ash-Shiddieqy, 2001: 519).

Firman Allah swt.:

وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ
 كَانُوا يَفْقَهُونَ {81} فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا
 جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (التوبة: 81-82)

Artinya: Dan mereka berkata: "Jangan kamu bergerak pergi dalam kepanasan". Katakanlah ya Muhammad: "Api jahannam itu lebih sangat keras panasnya, sekiranya mereka pahami. Lantaran itu, mereka ketawa sedikit dan kelak mereka menangis banyak, sebagai pembalasan terhadap apa yang mereka telah usahakan". (Q.S.at-Taubah/9:81-82)

Tidak ada suatu sifat yang lebih buruk dan lebih hina selain dari sifat penakut dan pengecut. Sifat penakut, apabila telah berakar dalam jiwa sesuatu bangsa, maka kehinaan dan kerendahan sajalah yang menjadi nasib bangsa itu. Bangsa yang penakut, bukan saja menjadi lemah dan tidak berkemajuan, tetapi juga akhirnya akan kehilangan eksistensinya. Sifat penakut itulah yang menghambat kita bergerak, yang menghalangi kita berjuang dan yang menyurutkan kita dari melangkah maju ke muka (Ash-Shiddieqy, 2001: 520).

Untuk memberanikan kita dan menghidupkan sifat sabar, Tuhan berfirman:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أحيَاءٌ
وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ (البقرة: 154)

Artinya: Dan janganlah kamu mengatakan mati terhadap orang-orang yang terbunuh di jalan Allah. Mereka semuanya hidup, cuma saja kamu tidak merasakannya, (Q.S. al-Baqarah/2:154).

Sifat penakut tidak sedikit pun berpadanan dengan semangat iman dan Islam. Orang yang mukmin, percaya sungguh, bahwa baik buruk itu semata-mata datangnya dari Allah sendiri. Maka apa alasannya kita memiliki sifat penakut dan pengecut? Sifat penakut itu timbulnya karena kurang percaya kepada janji-janji Allah dan karena kebodohan semata-mata. Maka barangsiapa menyangka, bahwa iman dapat berkumpul dengan sifat penakut di dalam jiwa, nyatalah orang itu menipu dirinya sendiri (Ash-Shiddieqy, 2001: 521).

3.2.3. Hikmah Sabar Menurut T.M. Hasbi ash Shiddiqie

Tuhan yang bersifat Rauf dan Rahim, menggerakkan kita kepada sabar dan berhati-hati serta cermat dalam melaksanakan segala rupa pekerjaan, agar kita menjadi orang yang berbuat baik. Tuhan telah menjadikan sabar itu dari tanda kekukuhan cita-cita. Tuhan telah menerangkan, bahwa umat yang dahulu mendapat kebaikan yang sempurna lantaran sabar dan ada umat yang mendapat dua ganda pahala disebabkan sabar. Tuhan juga menerangkan bahwa *inayat*-Nya dilimpahkan atas orang-orang yang sabar. Seterusnya, Tuhan memerintahkan kita supaya mempergunakan sabar itu menjadi senjata sakti buat mencapai tiap-tiap maksud; bahkan Tuhan mewajibkan kita

bersabar. Maka apakah gerangan rahasia-rahasia sabar itu? (Ash-Shiddieqy, 2001: 521)

Manusia bila dapat bersabar dan tidak berkeluh kesah jika tertimpa bencana dan kesulitan, akan dapat mematahkan tipu muslihat musuhnya dan menggembirakan temannya, dan sanggup berpikir jauh untuk melepaskan diri dari bencana yang menyimpannya. Kalau ia dimusuhi oleh seseorang dan menerimanya dengan kesabaran,. maka ia sanggup menanti waktu yang terbaik untuk membalasnya, jika ia kehendaki. Apabila ia menyelesaikan sesuatu pekerjaan dengan bersenjatakan sabar, besarlah harapan akan diperolehnya penyelesaian yang baik. Sebaliknya jika ia menjauhkan sabar, maka ia tidak akan dapat mencapai maksudnya. Kalaupun dicapainya pasti tidak akan kekal (Ash-Shiddieqy, 2001: 521).